

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecemasan sensasi yang muncul akibat ketidakjelasan mengenai peristiwa yang akan datang, dengan penyebab yang tidak dapat dipastikan, contohnya seperti pasien yang khawatir dalam menghadapi operasi (Sari, et al 2022). Pasien yang hendak menjalani prosedur operasi umumnya merasakan tingkat kecemasan yang signifikan, ini disebabkan oleh persepsi pasien bahwa hari operasi merupakan momen krusial yang dapat membahayakan hidup mereka (Christine et al., 2022). Ada beberapa faktor penyebab pasien mengalami cemas saat akan dioperasi, yaitu pasien takut akan tindakan operasi bisa menyebabkan kematian, keraguan metode anestesi yang akan dijalani, dan kemungkinan gagalnya anestesi selama proses pembedahan (Wahyuningsih et al., 2021).

Tindakan pembedahan akan mempengaruhi kondisi psikologis pasien, dengan reaksi tubuh yang muncul seperti tekanan darah meningkat, nadi meningkat, gelisah, dan banyak bertanya (Sanjaya, 2021). Meningkatnya frekuensi denyut nadi akan berpengaruh pada palpasi jantung, sehingga akan mengalami tanda fisiologis meningkatnya tekanan darah (Iqbal, 2021). Ketidakseimbangan dalam tubuh dapat berakibat buruk jika tidak segera ditangani, dimana ketika tekanan darah yang terus meningkat dapat menyebabkan risiko terjadinya pendarahan saat dilakukan pembedahan ataupun pasca operasi (Firman Ambokembang, 2022).

Menurut data World Health Organization tahun 2018, didapatkan 50% pasien pre operasi di dunia mengalami kecemasan. Berdasarkan data Kementerian

Kesehatan tahun 2020, didapatkan angka kecemasan pada pasien yang akan melakukan tindakan pembedahan mengalami peningkatan dalam setiap tahunnya. Berdasarkan penelitian Mangapi (2023) menunjukkan data dari 17 pasien pre operasi mengalami cemas ringan 4 orang (23,5%), cemas sedang 11 orang (64,7%), dan cemas berat 2 orang (11,8%). Selain itu pada penelitian yang dilakukan oleh Putri (2023), dari 73 responden pasien pre operasi didapatkan 16 responden mengalami cemas ringan (21,9%), 30 responden mengalami cemas sedang (41,1%), 26 responden mengalami cemas berat (35,6%), dan 1 responden panik (1,4%). Setelah dilakukannya studi pendahuluan di RSUD Mardi Waluyo Blitar didapatkan pasien pre operasi pada rumah sakit tersebut dalam sebulan berjumlah 140 orang.

Menurut Meihartati (2019), terbagi menjadi dua cara untuk meredakan kecemasan yaitu terapi farmakologis dan nonfarmakologis. Terapi farmakologis melibatkan penggunaan obat-obatan sebagai bagian dari pengobatan, sementara terapi nonfarmakologis adalah bentuk terapi yang tidak melibatkan penggunaan obat-obatan (Hidayanti, 2023). Salah satu pilihan terapi tanpa obat yang dapat mengurangi tingkat kecemasan adalah melalui penggunaan cara distraksi, bisa melalui aromaterapi, hipnotis, terapi musik, meditasi, ataupun relaksasi. Salah satu dari terapi nonfarmakologis yang dapat digunakan untuk mengurangi tingkat kecemasan adalah teknik terapi musik (Hidayanti, 2023).

Seseorang yang menikmati alunan musik biasanya akan mengalami peningkatan kekuatan mental, ketenangan emosional, serta sensasi kenyamanan dan relaksasi, lebih percaya diri, serta dapat mempengaruhi penurunan depresi (Andaryani, 2019). Mekanisme penggunaan terapi musik dalam meredakan kecemasan melibatkan transformasi suara menjadi getaran, kemudian secara

langsung disalurkan melalui sistem limbik ke otak. Proses ini berlanjut dengan transmisi ke sistem saraf otonom, yang memicu pelepasan hormon endorfin untuk mengurangi tingkat kecemasan. (Hidayanti, 2023). Terapi musik dapat menimbulkan perasaan lebih rileks dan tenang, dimana efek dari perasaan rileks berpengaruh terhadap stabilitas dan penurunan pernapasan, nadi, dan tekanan darah (Khasanah et al., 2023).

Berdasarkan penelitian Kustiningsih (2020), didapatkan hasil ketika responden diberi terapi musik, tingkat kecemasan sebelumnya mencapai nilai 6,33, dengan tingkat kecemasan minimal 1,20 dan tingkat kecemasan maksimal 10. Setelah menerima terapi musik, rata-rata tingkat kecemasan menurun menjadi 2,42, dengan tingkat kecemasan minimal mencapai 0,40 dan tingkat kecemasan maksimal pada 4,00. Selain tingkat kecemasan yang menurun didapatkan hasil rata-rata denyut nadi sebelum menerima terapi musik adalah 82 denyut per menit, dengan denyut nadi minimal mencapai 71 denyut per menit dan maksimal 101 denyut per menit. Setelah diberi terapi musik, rata-rata denyut nadi turun menjadi 72 denyut per menit, dengan denyut nadi minimal mencapai 63 denyut per menit dan maksimal 88 denyut per menit.

Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Chivakula & Dao (2022), dimana didapatkan hasil data detak jantung mengalami penurunan setelah diberikan terapi musik. Hasil dari penelitian tersebut dimana nilai p kelompok kontrol yaitu 0,3966 dan nilai p kelompok eksperimen adalah 0,0003. Pada penelitian tersebut juga didapatkan ada hubungan positif antara kecemasan dan musik klasik. Untuk kecemasan, nilai p kelompok kontrol yaitu 0,5365, dan p-value kelompok eksperimen yaitu 0,2449. Hasil dari penelitian tersebut

disimpulkan bahwa terapi musik klasik berpotensi dalam menurunkan detak jantung dan kecemasan.

Penelitian Bagle (2023), mendapatkan hasil bahwa Pasien yang mendengarkan musik selama operasi memiliki skor STAI (*State-Trait Anxiety Inventory*) yang jauh lebih baik dari pada yang tidak diberikan terapi musik. Selain itu didapatkan parameter hemodinamik yaitu frekuensi denyut nadi dan tekanan darah pada kedua kelompok sebanding.

Semua jenis musik dapat digunakan dalam upaya untuk menurunkan tingkat kecemasan. Musik klasik yang berirama tenang dan mengalun lembut sering menjadi acuan dalam menurunkan tingkat kecemasan (Keumalahayati, 2018). Ada beberapa bentuk musik klasik dengan musisi paling terkenal adalah Mozart, Beethoven, Gluck dan masih banyak lagi.

Selain musik klasik terdapat aliran musik modern yaitu *new age* dengan salah satunya karya dari Kitaro. Musik Kitaro masuk ke dalam musik multi-instrumental dan tergolong dalam musik *new age* yang dapat menciptakan suasana yang meneduhkan, menghanyutkan, dan biasanya digunakan sebagai musik relaksasi, inspirasi, meditasi atau yoga (Ratnawati et al., 2014).

Kitaro merupakan salah satu jenis musik instrumental berasal dari Jepang (Wardiman, 2018). Melalui melodi instrumental dari Kitaro, musik ini memiliki sifat penyembuhan karena mampu membangkitkan perasaan kesejahteraan, membawa pendengarnya untuk membayangkan diri berada dalam lingkungan indah, serta memberikan sensasi kesehatan dan kebebasan dari segala penyakit. (Drajat, 2017). Pada penelitian yang dilakukan Ratnawati (2014), menyatakan pemberian terapi musik instrumental kitaro efektif dalam menurunkan tingkat

kecemasan dengan nilai p yaitu 0,001 ($p < 0,05$). Penelitian tersebut menandakan adanya perbedaan rata-rata skor kecemasan sebelum dan sesudah diberikan intervensi terapi musik Instrumental Kitaro.

Maka dari latar belakang tersebut peneliti ingin mengamati tingkat kecemasan dan frekuensi denyut nadi setelah dilakukannya pemberian intervensi terapi musik Instrumental Modern Kitaro pada pasien sebelum menjalani operasi, dimana kecemasan menjadi fokus utama penelitian dan frekuensi denyut nadi sebagai respon fisik dari kecemasan. Peneliti ingin mengamati perubahan tingkat kecemasan dan status hemodinamik frekuensi nadi setelah intervensi, karena nadi dianggap sebagai salah satu indikator yang paling signifikan dari respons fisik terhadap kecemasan. Alasan peneliti ingin memantau frekuensi nadi dibandingkan dengan tekanan darah yaitu, ketika pasien akan dilakukannya operasi maka sebelumnya pasien diharuskan puasa. Saat puasa pasien akan dibatasi cairannya sehingga dapat mempengaruhi dari tekanan darah, maka dari itu peneliti memilih untuk memantau dari denyut nadi sebagai respon dari kecemasan.

1.2 Rumusan Masalah

Adakah pengaruh pemberian terapi musik instrumental modern Kitaro terhadap tingkat kecemasan dan frekuensi nadi pasien pre operasi di RSUD Mardi Waluyo Blitar?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pemberian terapi musik instrumental modern Kitaro terhadap tingkat kecemasan dan frekuensi nadi pasien pre operasi di RSUD Mardi Waluyo Blitar.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat kecemasan pasien pre operasi sebelum dan sesudah diberikan terapi musik Instrumental Modern Kitaro
2. Mengidentifikasi frekuensi nadi pasien pre operasi sebelum dan sesudah diberikan terapi musik Instrumental Modern Kitaro
3. Menganalisis pengaruh pemberian terapi musik Instrumental Modern Kitaro terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi
4. Menganalisis pengaruh pemberian terapi musik Instrumental Modern Kitaro terhadap frekuensi nadi pasien pre operasi

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai media informasi ilmiah dan bisa menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengaruh pemberian terapi musik Instrumental Modern Kitaro terhadap tingkat kecemasan dan frekuensi denyut nadi pasien pre operasi

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi RSUD Mardi Waluyo Blitar

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan baru bagi RSUD Mardi Waluyo Blitar sebagai salah satu intervensi tambahan dalam asuhan keperawatan, mengenai cara mengurangi tingkat kecemasan dan menstabilkan frekuensi nadi pasien saat pre operasi dengan menggunakan pemberian terapi musik Instrumental Modern Kitaro.

2. Bagi Poltekkes Kemenkes Malang prodi Sarjana Terapan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan dan sumber belajar yang baru, sehingga pengetahuan mahasiswa dapat berkembang dan dapat mengembangkan informasi mengenai pengaruh pemberian terapi musik Instrumental Modern Kitaro terhadap menurunkan tingkat kecemasan dan menstabilkan frekuensi nadi pasien saat pre operasi.

3. Bagi Masyarakat / Responden

Penelitian ini dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat, khususnya pasien yang akan menjalani operasi, dimana pasien dapat menurunkan kecemasan serta menstabilkan frekuensi nadi saat akan dilakukannya operasi dengan terapi musik Instrumental Modern Kitaro.